

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman dan perbedaan, karena itulah sering disebut dengan negara yang multikultural. Salah satu keanekaragamannya adalah banyaknya suku bangsa/ras. Setiap suku maupun ras memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Sebagai bagian dari bangsa yang megah ini, kita tidak boleh menilai suatu kebudayaan orang lain dengan takaran kebudayaan yang kita miliki. Dalam artian, penghargaan atas tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan seharusnya diberikan oleh semua orang sebagai wujud toleransi kepada yang lain.

Salah satu suku bangsa/ras yang ada di Indonesia adalah etnis Batak Toba. Etnis Batak Toba adalah salah satu etnis yang terkenal dengan sifatnya yang “keras” (dalam artian pekerja keras/gigih dan sifatnya yang kadang keras kepala), penarikan garis keturunan yang unik, persebarannya dimana-mana hingga kebudayaan dan tradisi yang khas. Etnis Batak Toba terkenal dengan kepemilikan marganya, marga tersebut diperoleh berdasarkan penarikan garis keturunan dari pihak laki-laki. Lalu, bagaimana dengan nasib perempuannya? Karena sistemnya yang patrilineal, maka dalam hal ini, pihak perempuan tetap akan menyandang marga Ayahnya, namun pada saat ia menikah, maka marganya akan hilang. Artinya, dia tidak akan meneruskan/menurunkan marga yang ia miliki kepada anaknya. Keunikan-keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di atas.

Selain masalah penarikan garis keturunan, yang lebih unik dan khas lagi adalah sistem dan tradisi perkawinan dalam etnis batak toba. Bagi etnis ini, perkawinan dianggap sebuah hal yang sakral, karena bermakna pengorbanan bagi pihak pengantin perempuan. Ia “berkorban” memberikan satu nyawa manusia yang hidup yaitu anak perempuan kepada orang/pihak lain, yang biasa disebut dengan “*paranak*”, atau pihak pengantin laki-laki. Pihak pria juga harus menghargainya dengan mengorbankan atau mempersembahkan satu nyawa juga

berupa persembahan seekor sapi atau kerbau untuk disembelih. Hewan tersebut akan menjadi santapan atau makanan adat dalam adat perkawinan Batak.

Sistem atau adat perkawinan bagi etnis batak toba adalah perkawinan eksogami, dan perkawinan dalam satu marga sangat dilarang dan ditentang, serta barangsiapa yang melanggar akan mendapat sanksi adat. Aturan ini ditujukan untuk menghormati marga seseorang dan juga agar keturunan marga tersebut dapat berkembang suatu hari kelak. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat yang mereka miliki. Pada awalnya, perkawinan dalam etnis batak toba didefinisikan sebagai “pembelian seorang wanita”, di mana perempuan dibebaskan dari keluarga mereka setelah terjadi transaksi pembayaran dan telah disepakati sebelumnya. Transaksi dapat berupa pembayaran dengan barang-barang berharga (emas dan perhiasan), hewan (babi, kerbau, sapi) atau sejumlah uang untuk diberikan pada pihak perempuan. Proses transaksi inilah yang disebut dengan “*sinamot*”.

Adat perkawinan unik yang dimiliki etnis Batak Toba dalam hal *sinamot*, membuat para orangtua pihak perempuan lebih selektif untuk memilih pasangan/jodoh bagi anak-anaknya. Ukuran atau patokan tinggi-rendahnya *sinamot* yang diberikan oleh pihak pria kepada wanita biasanya tergantung dengan status pendidikan yang dimiliki oleh perempuan yang akan dinikahinya. Artinya, semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh perempuan dalam etnis batak toba, maka kemungkinan untuk memperoleh *sinamot* yang tinggi pun lebih besar.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, adapun makna pemberian *sinamot* dari pihak pria kepada pihak wanita adalah sebagai bentuk penghormatan ataupun penghargaan karena pihak orangtua wanita telah mengorbankan anaknya kepada pihak laki-laki. Selain itu, yang menjadi makna dan fungsi *sinamot* dalam perkawinan adat batak toba ialah sebagai sarana untuk mengikat hubungan antara dua kelompok kekerabatan yang bersangkutan. Tradisi ini telah menjadi salah satu dari serangkaian perkawinan tradisional yang diakui dan dilaksanakan oleh masyarakat suku batak toba itu sendiri, sehingga dapat memperkuat integritas sosialnya. Sejalan dengan pernyataan di atas, sebuah jurnal yang berjudul Makna Simbolik Umpasa, *Sinamot*, dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba oleh

Johnson Pardosi (2008) Vol.4 no. 2 menyimpulkan bahwa Makna simbol pemberian dan penerimaan uang mahar (*sinamot*) pada upacara adat perkawinan Batak Toba adalah keluarga mempelai perempuan yang telah mewariskan marga klan keturunan, menerima uang *sinamot* akan melepaskan haknya kepada mempelai perempuan. Selanjutnya pengantin laki-laki yang memberikan *sinamot* akan menerima dan memasukkan mempelai perempuan ke dalam klan keturunan mempelai laki-laki.

Sehubungan dengan sifat yang dimiliki oleh masyarakat etnis batak toba yaitu “senang merantau”, maka tak heran jika hampir di semua kota terdapat masyarakat jenis etnis tersebut. Perkembangan zaman dan globalisasi yang pesat membuat banyak sekali perubahan. Perkembangan zaman yang muncul sebagai fenomena globalisasi membuat banyak tradisi di dalam suatu kebudayaan mulai mengalami kelonggaran sedikit demi sedikit. Kota Bandung merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan zaman cukup pesat, karena terbuka dan sering terkontaminasi dengan orang-orang luar dan mempunyai kemungkinan untuk melonggarkan atau mengaburkan tradisi yang ada dalam suatu kebudayaan. Kota Bandung juga menjadi salah satu tempat/tujuan orang banyak merantau, karena kota ini tergolong kota yang berkembang dan maju, sehingga tidak heran banyak orang dari luar pulau Jawa merantau ke daerah ini. Termasuk didalamnya masyarakat etnis Batak Toba.

Maka dari itulah, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui, apakah masyarakat dengan etnis batak toba masih mempertahankan tradisi “*sinamot*” di perantauan, jika memang masih, apakah makna dan fungsi *sinamot* tersebut juga masih sama dengan makna yang memang sejak dulu diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat etnis Batak Toba pada umumnya di daerah asal. Oleh karena itulah, maka peneliti mengambil dan memilih judul ”MAKNA DAN FUNGSI TRADISI “*SINAMOT*” DALAM ADAT PERKAWINAN ETNIS BATAK TOBA DI BANDUNG”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah pokok penelitian ini, yaitu: “Bagaimana makna dan fungsi tradisi *“sinamot”* dalam adat perkawinan etnis Batak Toba di Bandung?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan sehingga mencapai sasaran berdasarkan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merumuskan inti permasalahan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimana makna dan fungsi tradisi *“sinamot”* di daerah perantauan Bandung?
- 2) Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada makna dan fungsi *“sinamot”* dalam adat perkawinan etnis batak toba di Bandung?
- 3) Bagaimana cara menjaga dan mempertahankan nilai makna dan fungsi *“sinamot”* dalam adat perkawinan etnis batak toba di perantauan Bandung?
- 4) Bagaimana kontribusi hasil penelitian terhadap pendidikan sosiologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.2 Tujuan umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana makna dan fungsi tradisi *“sinamot”* dalam adat perkawinan etnis Batak Toba perantauan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi tradisi *“sinamot”* dalam perkawinan adat etnis batak toba di perantauan Bandung.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan pada makna dan fungsi *sinamot* di perantauan Bandung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menjaga dan mempertahankan nilai makna dan fungsi *sinamot* dalam perkawinan adat etnis batak toba di Bandung.

- d. Untuk mengetahui sejauh mana dampak dan kontribusi yang diberikan dari hasil penelitian ini terhadap pendidikan sosiologi saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dan bagi pengembangan ilmu sosiologi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sosiologi-Etnografi.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai makna dan fungsi tradisi “*sinamot*” dalam adat perkawinan etnis Batak Toba di perantauan Bandung.

- b. Bagi peneliti dan pembaca

Penelitian ini dapat member bekal pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dalam kehidupan.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai makna dan fungsi tradisi “*sinamot*” dalam adat perkawinan etnis Batak Toba di perantauan Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi berisi tentang sistematika penulisan dari setiap bab dan sub-bab yang ada dalam penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub bab didalamnya. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini meliputi:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Latar belakang masalah menyangkut tentang alasan pentingnya masalah ini untuk diteliti dilihat dari berbagai aspek. Kemudian, dalam rumusan masalah peneliti memaparkan butir-butir pertanyaan yang sesuai dengan masalah yang dikaji. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan ini berisi tentang hal-hal yang akan dicapai setelah penelitian berlangsung. Serta manfaat penelitian yang dapat dilihat dari satu atau beberapa aspek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisi tentang data-data dan dokumen yang mendukung tentang permasalahan penelitian serta teori-teori yang berkaitan dan mendukung peneliti untuk menulis penelitian ini. Data, dokumen dan teori yang dipaparkan diperoleh melalui studi literatur. Tinjauan pustaka pada bab ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian. Selain itu kajian pustaka digunakan untuk membandingkan, mengkontrasikan dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang hendak dikaji dan dihubungkan dengan masalah yang sedang diteliti. Konsep teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian mengenai makna dan fungsi tradisi *sinamot* dalam adat perkawinan etnis batak toba di perantauan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan dan memaparkan hasil temuan berupa data yang diperoleh di lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh oleh penulis akan dibahas dengan mengaitkan pada teori yang berhubungan dengan permasalahan ini. Penulis akan mendeskripsikan secara jelas dan terurai temuan di lapangan mengenai bagaimana makna dan fungsi *sinamot* dalam perkawinan adat etnis batak toba di perantauan Bandung. Kemudian, apakah fungsi dan makna *sinamot* mengalami perubahan di daerah perantauan. Dan yang terakhir mengenai bagaimana cara menjaga dan mempertahankan nilai makna dan fungsi *sinamot* dalam perkawinan adat etnis batak toba di perantauan.

BAB V Penutup

Pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi. Penulis mencoba memberikan simpulan dari keseluruhan isi skripsi dan rekomendasi berupa saran sebagai penutup dari penelitian dan permasalahan yang telah dirumuskan dan diidentifikasi serta dikaji dalam skripsi ini. Saran tersebut akan diajukan kepada pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut tentang permasalahan yang dikaji.